

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tulisan ini akan mengkaji tentang fenomena strategi politik dalam Pemilihan kepala Desa. Berbicara perihal demokrasi, dalam lingkup pedesaan juga terdapat pesta demokrasi yang bertujuan mencari pemimpin di desa tersebut dalam ajang pemilihan kepala desa, dimana terdapat satu hal yang menarik dan dapat dijadikan kunci kemenangan setiap pasangan calon yaitu strategi politiknya. Dari kenyataan dan fakta yang terjadi pada masyarakat mengenai strategi politik kepala desa di Pilkades. Tentu setiap kandidat memiliki strategi politik yang berbeda dan unik sehingga masyarakat dapat mengenal setiap pasangan, dan juga dapat dijadikan bahan analisis untuk para pemilih ketika akan melakukan pemilihan umum selanjutnya.

Menurut UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Desa diartikan sebagai berikut: “Desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Zulman Barniat, 2019)

Desa merupakan suatu sistem sosial dengan lembaga sendiri dimana desa memiliki lembaga politik, ekonomi, peradilan, dan sosial-budaya yang dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri. Misalnya dalam lembaga politik, desa mempunyai Kepala desa dan Perangkat desa yang tata cara dan pengaturan tugas pokok dan fungsinya dikembangkan sendiri berdasarkan inisiatif masyarakat desa sendiri, bukan berdasarkan instruksi dari pemerintah di atasnya. (RIKO HARDIONO PADANG, 2018)

Berdasarkan ketentuan Pasal 202 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa Pemerintah Desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Sekretaris desa diisi dari Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi persyaratan. Penyelenggaraan urusan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa yaitu untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam penyelenggaraan Pemerintah Desa harus melaksanakan, meningkatkan, dan mengembangkan kehidupan demokrasi di desa, maka dari itu desa harus selalu konsisten melaksanakan dan menyelenggarakan proses Pemilihan Kepala Desa yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa merupakan wadah untuk menyuarakan hak pilih dan kebebasan menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani rakyat, Maka dari itu calon-calon kepala desa harus berusaha mendapatkan dukungan masyarakat dengan menggunakan strategi.(Masbah Hilaliah, 2021)

Berdasarkan ketentuan pasal 203 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa:

1. Kepala desa dipilih langsung oleh dan dari penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang syarat selanjutnya dan tata cara pemilihannya diatur dengan perda yang berpedoman kepada Peraturan Pemerintahan.
2. Calon kepala desa yang memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan kepala desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan sebagai kepala desa.
3. Pemilihan kepala desa dalam kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan yang

diakui keberadaanya berlaku ketentuan hukum adat setempat yang ditetapkan dalam Perda dengan berpedoman pada Peraturan pemerintah (Siahaan, 2020)

Pemilihan Kepala Desa merupakan hak mengurus dan mengatur politik rakyat lokal pedesaan dan proses pensejahteraan rakyat dalam konsep penyelenggaraan otonomi desa. Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa telah menciptakan suasana baru dalam proses pilkades dan tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemilihan kepala desa ini telah menambah semaraknya peran mereka dalam mengembangkan kehidupan berdemokrasi.

Pemilihan Kepala Desa juga merupakan pesta rakyat, dimana pemilihan kepala desa dapat diartikan sebagai suatu kesempatan untuk menampilkan orang-orang yang dapat merepresentasikan kepentingan masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki kesempatan untuk memilih secara langsung siapa yang akan menjadi pemimpin di desanya. Pemilihan Kepala Desa secara langsung merupakan mekanisme demokratis dalam rangka rekrutmen pemimpin di desa, dimana rakyat secara menyeluruh memiliki hak dan kebebasan untuk memilih calon-calon yang akan didukungnya, sehingga calon-calon tersebut harus berusaha untuk mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dengan cara menggunakan strategi politik dalam berkampanye tentang visi dan misi yang akan dilaksanakan oleh para calon pemimpin tersebut.

Aturan dan konsep dalam pemilihan kepala desa tentunya hampir sama dengan konsep dan aturan pemilu yang telah diatur dalam undang-undang, namun yang membedakan antara pemilu dan pilkades ialah jangka waktu pemilihan dan penyelenggara. Pemilu dilaksanakan setiap 5 tahun sekali sedangkan pilkades dilaksanakan setiap 6 tahun sekali. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pelaksanaan pemilihan kepala desa idealnya

bertujuan untuk membantu masyarakat desa dan merupakan wadah untuk menyalurkan hak pilih dan kebebasan dalam menentukan pilihannya sesuai dengan hati nurani.

Pada kenyataannya ajang pemilihan kepala desa masih seringkali digunakan sebagai ajang pembuktian siapa yang paling kuat antara calon kepala desa. Bahkan sampai menimbulkan perpecahan di masyarakat karena adanya perbedaan pilihan. Hal ini sangat tidak diharapkan tetapi pola pikir masyarakat yang terlanjur terpaku dalam pikirannya bahwa siapa yang paling kuat dukungannya maka dia yang akan memenangkan pilkades. Fenomena strategi politik dalam pilkades menarik untuk dibahas. Dari realita dan fakta yang terjadi di masyarakat mengenai strategi politik kepala desa dalam pilkades, tentunya setiap calon kepala desa akan menyiapkan berbagai strategi politik untuk memenangkan pemilihan kepala desa (Anggara, 2019).

Strategi yang digunakan untuk kemenangan ini harus disusun sedemikian rupa agar kemenangan yang merupakan fokus utama dari kegiatan politik ini tercapai. Dalam hal ini, berbagai jenis strategi bisa digunakan para calon kepala desa seperti penyampaian visi dan misi dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mencapai kemenangan tersebut. Tim sukses juga tidak lepas dari strategi pemelihan yang diterapkan oleh calon kepala desa. Para tim sukses berperan sangat penting agar tercapainya strategi – strategi yang diterapkan oleh para calon kepala desa demi meraih kemenangan. (Saputari, et.al, 2021)

Seperti halnya di Desa Limusnunggal yang telah menyelenggarakan pemilihan kepala desa sebagai wujud pesta rakyat dalam pemilihan Kepala Desa Limusnunggal untuk periode 2020 -2026. Desa Limusnunggal merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini memiliki luas 12 km<sup>2</sup>. Desa tersebut memiliki jumlah penduduk sekitar 37.895 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 19.288 jiwa dan penduduk perempuan 18.606 jiwa. Penduduk

yang berjumlah 37.895 jiwa, didominasi dengan penduduk yang berusia dewasa dari umur 26-40 tahun.

Pada gelombang pertama Pemilihan Kepala Desa di Limusnunggal Tahun 2020 ini berjalan dengan lancar dan kondusif sesuai dengan harapan, hal ini tak lepas dari dukungan beberapa pihak yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pesta demokrasi ini. Pada saat sebelum pemilihan kepala desa pun sempat diadakan deklarasi damai pilkades serentak yang bertujuan untuk menaati point-point kesepakatan yaitu harus siap menang dan siap kalah dengan cara menandatangani spanduk kesepakatan antar calon kepala desa tersebut. Pada saat acara deklarasi damai pilkades ini terlihat antusias dari ketiga calon kepala Desa Limusnunggal yang hadir secara lengkap dan tepat waktu, berbeda dengan calon kepala Desa Cileungsi Kidul yang malah hanya dihadiri salah satu dari 4 calon. Tiga calon kepala desa yang bersaing dalam pilkades di desa Limusnunggal yaitu Roy Kasenda, Moh. Subur, SAP, MA, dan yang terakhir Galih Rakasiwi

Para kandidat calon kepala desa ini tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda untuk kemajuan masyarakat desa Limusnunggal. Hal ini merupakan bentuk strategi dalam meraih kemenangan. Maka dari itu, para calon kandidat kepala desa telah menyiapkan cara atau strategi politiknya untuk meraup suara sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Strategi yang dapat memenangkan posisi sebagai kepala desa, antara lain kampanye melalui penyampaian visi-misi dan program kerja para calon kandidat kepala desa yang akan dilaksanakan dalam pembangunan di desa Limusnunggal. Strategi ini diharapkan mampu memenangkan pilkades di Desa Limusnunggal

Galih Rakasiwi terpilih untuk memimpin desa Limusnunggal pada periode 2020-2026. Pada Pemilihan Kepala Desa Limusnunggal, Galih Rakasiwi mendapatkan perolehan suara

sebanyak 7.625 suara, sedangkan pesaingnya Roy Kasenda memperoleh suara sebanyak 681 suara dan M. Subur memperoleh suara sebanyak 5.845 suara. Galih Rakasiwi merupakan satu-satunya kandidat yang merupakan generasi muda dan ingin bekarya bagi desa Limusnunggal, ia meyakini sebagai sosok yang religius dan akan memberikan nuansa baru di mata masyarakat dengan programnya yang mengutamakan asas keberpihakan kepada keadilan bagi masyarakat. Galih juga dikenal sebagai cucu dari Haji Dawer yaitu seorang tokoh yang dihormati di Desa Limusnunggal.

Pesta demokrasi kali ini tak lepas dari adanya bola panas isu-isu tentang calon Kepala Desa ini yang bertujuan merusak dan memprovokasi masyarakat terutama para pendukung. (Aru Prayogi, 2020) Galih Rakasiwi bersama Tim Pemenangannya sudah mempersiapkan strategi politik untuk menghadapi isu-isu atau kampanye hitam selama proses kampanye berlangsung, dan juga mengatur strategi untuk memenangkan Pemilihan Kepala Desa tersebut. Oleh karena itu, dilihat dari fakta diatas diatas, maka penelitian ini bermaksud melakukan kajian mengenai Strategi Politik dalam Pemilihan Kepala Desa Limusnunggal tahun 2020. Melihat adanya Strategi Politik yang dilakukan Calon Kepala Desa Terpilih, Galih Rakasiwi, yang mengalahkan Roy Kasenda dan Moh.Subur, artinya menimbulkan pertanyaan bagaimana proses strategi politik di dalamnya.

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat Galih Rakasiwi merupakan pemenang pada pemilihan kepala desa Limusnunggal dengan perolehan suara sebanyak 7.625 dan pada saat itu juga ia merupakan calon termuda. Tak hanya itu, Galih Rakasiwi juga memperoleh jumlah suara yang perbedaannya cukup jauh sebanyak 6.944 suara lebih unggul dari pada Roy Kasenda dan 1.780 lebih unggul dari pada M. Subur. Pada pemilihan kepala desa Limsnunggal tahun 2020 Galih

Rakasiwi dan kedua kandidat lainnya bukan merupakan calon incumbent. Jika melihat latar belakang kehidupan seorang Galih Rakasiwi, dulunya ia merupakan anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), dan juga pernah menjadi anggota grup musik bernama Shelin Band. Selain itu, Galih Rakasiwi tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan perangkat Desa Limununggal atau dengan kata lain ia tidak melakukan praktik nepotisme. Melihat fakta-fakta tersebut tentu tidak mudah bagi Galih untuk menjadi seorang kepala desa, maka dari itu ia pasti memiliki strategi yang baik dan penting untuk diteliti.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian Pertama (Dimas Ivan Anggara, 2019) “*Analisis Strategi Politik Calon Kepala Desa Incumbent dalam Menghadapi Pemilihan Kepala Desa di Desa Balong Tahun 2019*”. Berdasarkan hasil penelitian ini strategi politik yang diterapkan oleh calon kepala desa petahana dan tim suksesnya ialah strategi media massa dengan menggunakan media massa seperti pamflet sebagai alat atau sarana berkampanye dan juga memiliki reaksi yang baik dalam menghadapi opini yang diciptakan oleh media dan lawan politik dengan membuktikan fakta yang sebenarnya dan mengedukasi masyarakat. konsep penyampaian pesan yang dilakukan Cakades yaitu dengan menyampaikan program-program yang akan dilakukan dan juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah calon kepala desa yang akan diteliti berbeda, pada penelitian terdahulu ini calon kepala desa merupakan incumbent sedangkan penelitian penulis bukan dari calon incumbent dan juga teori yang dipakai pada penelitian terdahulu yaitu teori marketing politik sedangkan teori yang digunakan penulis adalah strategi politik.

Penelitian Kedua (Aleksander, n.d.) “ *Strategi Marketing Politik Calon Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau Tahun 2018*”. Berdasarkan hasil penelitian, Strategi marketing politik yang digunakan kandidat yaitu 4Ps, yaitu .Produk (product) berarti partai, Promosi (promotion) adalah upaya periklanan, Harga (Price), mencakup banyak hal mulai ekonomi, psikologis, sampai citra nasional, .Penempatan (place), berkaitan erat dengan cara hadir atau distribusi sebuah partai atau kandidat dan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan para pemilih. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah strategi yang dibahas di penelitian terdahulu ini terfokus pada strategi marketing politiknya sedangkan penelitian penulis membahas strategi politik lebih luas.

Penelitian ketiga (Jude Howell, 2007) “ *Pemilihan desa di Tiongkok: prospek terkini, tantangan baru* “. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pemilihan kepala desa di China terdapat pemilihan yang kompetitif dimana pemimpin dipilih oleh penduduk desa akan lebih mudah mengatur urusan desa dibandingkan yang ditunjuk oleh pemerintah kotapraja dan kabupaten. Secara khusus, akan lebih berhasil membujuk penduduk desa untuk mematuhi arahan dari atas seperti kuota keluarga berencana, pengadaan gandum, pengumpulan pajak, dan permintaan tenaga kerja sukarela. Proses pemilihan tidak hanya akan menyediakan mekanisme bagi penduduk desa untuk menggulingkan pemimpin yang tidak populer, tidak kompeten dan korup, tetapi juga cara untuk meremajakan dan melegitimasi kembali Partai di daerah pedesaan. Meskipun memperkenalkan sistem demokrasi bukanlah motif utama dari banyak pendukung pemerintah dari pemilu, Partai dan pejabat pemerintah sangat menyadari bahwa pemilihan desa yang kompetitif dapat digunakan untuk menunjukkan kepada dunia luar, dan khususnya Barat, bahwa Cina menjadi demokratis dengan caranya sendiri.

Penelitian keempat (Eriko Dola, 2019) “ Strategi Pemasaran Politik Kepala Desa Petahana dalam Pemilihan Kepala Desa Simpang Naneng, Kecamatan Karusen Janang, Kabupaten Barito Timur”. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung strategi pemasaran politik Kepala Desa Petahana yang dijalankan adalah kehadirannya dalam setiap kegiatan masyarakat, dukungan dari keluarga besar, visi dan misi serta program kerja yang dipasarkan mudah dipahami. Faktor penghambat strategi pemasaran politik Kepala Desa Petahana dijalankan adalah tekanan dari pihak lawan untuk melemahkan strategi itu sendiri, harga ekonomi Kepala Desa Petahana yang lebih rendah dari calon yang lain, dan kurangnya popularitas Kepala Desa Petahana di wilayah tempat tinggal calon yang lain. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah strategi yang dibahas di penelitian terdahulu ini terfokus pada strategi marketing politiknya sedangkan penelitian penulis membahas strategi politik lebih luas.

Penelitian kelima (Syarifuddin, 2019) “Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih Pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara (Tengku Imam Syarifuddin)”. Berdasarkan hasil penelitian Strategi yang digunakan Kepala Desa Terpilih yaitu menggunakan teknik strategi Identifikasi Besaran (Size) dukungan dimana memiliki beberapa tahapan yaitu penempatan tim pemenangan, survey, dan identifikasi intensitas kampanye. Selanjutnya Strategi door to door atau pintu ke pintu dimodifikasi dengan menggunakan metode keterwakilan suara masyarakat oleh para tokoh-tokoh di desa melalui safari politik. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan, dan pembahasan di penelitian ini hanya berfokus pada implementasi teknis strategis dalam melakukan kampanye politik, sedangkan penelitian penulis membahas strategi politik lebih luas dan tidak hanya terfokus pada strategi kampanye.

Penelitian keenam (Katherine A. Bowie, 2008) “ *Jual Beli Suara dan Kemarahan Desa dalam Pemilu di Thailand Utara: Reformasi Hukum Terbaru dalam Konteks Sejarah* “. Berdasarkan hasil penelitian ini, anggaran pemerintah yang besar dipertaruhkan dan begitu banyak yang diinvestasikan, pembelian suara menjadi faktor utama dalam kampanye pemilu. Meskipun jual beli suara secara komunal maupun individual semakin sering terjadi dalam pemilu nasional, pemilu ini menandai kemunculannya yang pertama dalam pemilu tingkat desa. Keragaman bentuk pembelian suara membuktikan suatu bentuk daya cipta tertentu yang terdistorsi. Penjelasan yang berlaku tentang pembelian suara desa berkisar dari penggambaran penduduk desa yang tertanam dalam perhitungan kapitalis yang sederhana dan rasional tentang menjual suara mereka kepada penawar tertinggi hingga penggambaran penduduk desa sebagai terperosok dalam ekonomi moral tradisional dari pertukaran suara untuk hadiah dan harapan perlindungan.

Penelitian ketujuh (Achmad Bustomi, 2016) “ *Upaya Pemenangan Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Serentak Tahun 2015 Studi Penelitian Di Desa Brani Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo* “. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kualitas dan kuantitas sang kandidat dalam pemilihan apapun termasuk pilkades sangat menentukan untuk meraih kemenangan. Segi kualitas misal pengetahuan dan pengalaman dalam administrasi pemerintahan. Segi kuantitasnya seperti kepribadian yang mudah bergaul dan beberapa strategi yang dilakukan. Hal ini membuat masyarakat tertarik untuk memilihnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah calon kepala desa yang akan diteliti berbeda, pada penelitian terdahulu ini calon kepala desa merupakan incumbent sedangkan penelitian penulis bukan dari calon incumbent. Selain itu teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teori

mengenai perilaku politik pemilih, sedangkan penulis menggunakan teori strategi politik.

Penelitian kedelapan (Rizki Zerunisa, n.d.) “ *Political Marketing Kandidat dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Pilkades Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten)* ”. Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menerapkan political marketing maka kampanye yang dilakukan oleh kandidat akan lebih berbobot dengan mempromosikan apa saja ide, gagasan dan program kerja yang telah dirancang. Program kerja merupakan perwujudan nyata dari usaha penyelesaian permasalahan yang ada. Sehingga masyarakat sebagai pemilih dapat melihat bagaimana kapasitas sesungguhnya yang dimiliki oleh kandidat. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah strategi yang dibahas di penelitian terdahulu ini terfokus pada strategi marketing politiknya sedangkan penelitian penulis membahas strategi politik lebih luas.

Penelitian kesembilan (Siti Faiqotul Mu’awanah, 2016) “ *Money Politics Sebagai Strategi Komunikasi Para Cakades dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa (studi kasus pemilihan kepala desa di desa Rowotamtu Kec. Rowotamtu Kabupaten Jember)* “. Berdasarkan hasil penelitian ini, praktik politik yang digunakan oleh kedua kandidat calon adalah menggunakan money politik sebagai alat mempengaruhi khalayak. Motif masyarakat didasari karena adanya kebutuhan yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka mau menerima pemberian dari para kandidat calon kepala desa. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu strategi yang dibahas dalam penelitian ini adalah money politics, sedangkan penelitian penulis tidak membahas money politics.

Penelitian kesepuluh (Ratna Sulistiowati, 2018) “*Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan*

*Polisi dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)*”. Berdasarkan hasil penelitian ini, Strategi pemenangan yang digunakan yaitu dengan melakukan endongsistem, melalui pendekatan kepada warga dan menawarkan program- program beserta visi dan misinya, kemudian memetakan basis massa dengan lebih memberdayakan keluarga, strategi yang selanjutnya yaitu dengan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh Sholehan yaitu dengan memberikan bantuan ke warga baik berupa jasa atau materiil jauh sebelum pemilihan dilangsungkan. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai teori marketing politik, selain itu ada juga pembahasan mengenai money politics. Sedangkan penelitian penulis membahas strategi politik lebih luas lagi dengan menggunakan teori strategi politik dan terdapat pula penjelasan mengenai perencanaan ebelum melakukan sebuah strategi, selain itu tidak ada pembahasan mengenai money politics.

Kebaruan dari penelitian penulis dibandingkan kesepuluh penelitian terdahulu yaitu teori yang digunakan pada penelitian penulis menggunakan teori strategi politik, politik lokal dan demokrasi. Sedangkan kesepuluh penelitian diatas lebih banyak menggunakan teori marketing politik. Selain itu penelitian terdahulu tidak ada yang membahas mengenai kampanye hitam.

Pada pembahasan strategi politik didalamnya peneliti juga menjelaskan tahapan-tahapan dalam perencanaan strategi politik, tidak hanya membahas saat pelaksanaan strategi tersebut, tetapi juga membahas mengenai perencanaan sebelum melakukan strategi politiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul : **STRATEGI POLITIK GALIH RAKASIWI PADA PEMILIHAN KEPALA**

## **DESA LIMUSNUNGGAL KECAMATAN CILEUNGSIB KABUPATEN BOGOR PADA TAHUN 2020**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi politik Galih Rakasiwi pada Pemilihan Kepala Desa Limusnunggal Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana strategi politik Galih Rakasiwi pada Pemilihan Kepala Desa Limusnunggal Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya civitas akademik mengenai strategi politik Galih Rakasiwi pada Pemilihan Kepala Desa Limusnunggal Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2020 dan berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan pemahaman berupa informasi dan data kepada masyarakat mengenai keterpilihan Galih Rakasiwi sebagai Kepala Desa Limusnunggal Tahun 2020

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan adanya sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman peneliti maupun pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bab, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep dan teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, sumber data, Teknik analisis data, dan table rencana waktu